

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal tersebut para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang siapa anak tunarungu, sehingga bentuk dan aspek apa yang diberikan pada anak berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991, dalam Ortopedagogik Anak Tunarungu, 1995:26) bahwa: "*Hearing impairment: A generik term indicating a hearing disability that may range in savority from mild to profound: it includes the subsets of deaf and of hearing*".

Berdasarkan definisi tersebut bahwa Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, meliputi keseluruhan kesulitan mendengar yang rentangnya meliputi dari yang tingkat ringan sampai berat. Dilihat dari aspek fisik anak tunarungu pada dasarnya memiliki fisik yang sama dengan anak 'normal' pada umumnya, untuk memelihara kondisi fisik yang baik, hendaknya anak tunarungu melakukan kegiatan yang dapat memelihara dan meningkatkan kondisi fisiknya secara baik, yang salah satunya dengan pendidikan olahraga. Pendidikan olahraga sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan yang sangat penting, dengan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif, pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, ahlak budi pekerti, seni psikomotor, serta life skill.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Dalam hal ini anak tunarungu mempunyai fisik proporsional sama dengan anak 'normal' jadi perlu melakukan pembinaan yang sifatnya untuk mengembangkan fisik dan psikis yang dimilikinya supaya menjadi manusia yang

sehat jasmani dan rohani. Reid (dalam Arasoo, 1986:39) menyatakan bahwa "pendidikan untuk orang-orang cacat ialah seni membantu atau menolong mereka pada berbagai tingkatan usia untuk meningkatkan kemampuan baik dari segi fisik, jiwa dan juga sikap sosialnya dengan harapan dapat hidup layak dan diterima dalam kehidupan sehari – hari".

Olahraga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan fisik, mental dan sikap sosial siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Dimiyati, (2005:40) mengemukakan bahwa 'Olahraga adalah suatu media yang paling tepat untuk meningkatkan integrasi atau keterpaduan aspek fisik, mental dan sosial siswa yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut'. Kegiatan olahraga memberi banyak peluang aktivitas berkumpul, bersosialisasi dalam wujud permainan, sepakbola, lari, dan aktivitas olahraga pada umumnya.

Berbagai aktivitas olahraga yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut akan memberi peluang kepada siswa mengambil bagian dengan berpartisipasi di dalamnya. Aktivitas-aktivitas macam ini akan menggerakkan interaksi sosial yang membawa para siswa kepada keterlibatan yang dinamis. Dalam kondisi ini sedikit demi sedikit rasa malu di kalangan siswa akan hilang, dan mereka akan belajar menerima kecacatan atau perbedaan diantara mereka, dan akhirnya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri.

Dalam melakukan berbagai aktivitas olahraga memerlukan beberapa faktor pendukung diantaranya sarana-prasarana, fasilitas, minat, bakat, dan motivasi sehingga apa yang menjadi tujuan dalam kegiatan itu dapat tercapai, dan yang

menjadi fokus permasalahan penelitian ini berkenaan dengan salah satu faktor diatas yaitu motivasi.

Menurut Surya (2003:99) mengemukakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu, dan motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah pada suatu tujuan, (3) menopang perilaku.

Dengan demikian, motivasi sebagai dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah Motivasi latihan untuk berprestasi. Menurut Komarudin (2007:14). Motivasi berprestasi adalah:

suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk mewujudkan hasil kerja yang melebihi hasil kerja orang lain, dorongan itu adalah tenaga dari dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu. Besarnya dorongan untuk berprestasi tergantung pada; a) besarnya harapan yang ingin dicapai; b) kuatnya potensi yang menimbulkan motivasi; c) kepuasan yang ingin dicapai.

Berbagai motivasi dalam melakukan kegiatan olahraga diantaranya bertujuan untuk rekreasi, kebugaran jasmani, kesehatan, dan prestasi. Dalam penelitian ini olahraga yang dimaksud yaitu olahraga prestasi. Kegiatan olahraga yang sifatnya prestasi merupakan wahana yang dapat mengembangkan minat dan bakat seorang siswa. Melalui aktivitas olahraga prestasi anak tunarungu mempunyai peluang yang sangat tinggi untuk mendalaminya sehingga mampu berprestasi yang baik sesuai dengan harapan dan berani bersaing dengan siswa yang 'normal' dikarenakan pada dasarnya anak tunarungu memiliki fisik yang baik.

Dari studi awal berdasarkan observasi dan informasi dari pelatih anak tunarungu lebih menyukai olahraga Atletik dengan nomor lari jarak pendek

(sprint), Lari adalah salah satu nomor dalam olahraga atletik, menurut IAAF (International Association of Athletic Federation) lari terdiri dari beberapa macam yaitu lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh, lari maraton, lari gawang, lari halang rintang dan lari estapet.

Nomor lari sprint khususnya nomor 100 m sering disebut sebagai nomor bergengsi, dan pemenangnya sering kali dipuja sebagai manusia tercepat. Beberapa orang atlet (atlet umum "normal") yang pernah beruntung mendapatkan predikat manusia tercepat antara lain: Carl Lewis, dalam Olimpiade 1984 di Los Angeles serta di Olimpiade Seoul Korea Selatan tahun 1988. Donovan Bailey (CAN) pada Olimpiade tahun 1996, serta sprinter lain seperti: Maurice Greene (USA), Montgomery (USA), Frank Frederick, dan Atto Boldon.

Di tingkat nasional atlet yang pernah mengukir prestasi sebagai sprinter terbaik antara lain: M. Sarengat, J.E.W. Gozal, J.P. Oroh, Bambang Wahyudi, Edi Efendi, Purnomo, Mardi Lestari, dan Suryo Agung Wibowo. Dibagian putri tercatat seperti Carolina Reuwpassa, Irene yoseph T.

Pada atlet yang dibina oleh BPOC (Bandan Pembina Olahraga Cacat) juga banyak yang mengukir prestasi baik itu pada tingkat daerah dan nasional seperti; atlet tunarungu Slamet Wahyu dari Kota Bandung, atlet tunagrahita Jajang dan Ika dari Kab/Kota Bandung, dan atlet tunadaksa Usep, Sigit dari Kab Bandung. Dan banyak lagi atlet-atlet penyandang cacat yang berprestasi tidak saja dalam lari jarak pendek melainkan nomor-nomor lempar, lompat, dan tolak dan cabang olahraga yang lain seperti catur, tenis meja, dan lain-lain.

Predikat manusia tercepat merupakan gambaran usaha yang maksimal dari para atlet dan pelatihnya. Prestasi yang dicapai atlet identik dengan prestasi pelatihnya dan semua yang mendukungnya. Oleh karena itu pelatih harus berupaya menciptakan atau mendorong atlet untuk tetap konsisten dalam latihan yang salah satunya meningkatkan motivasi atlet.

Anak tunarungu sangat termotivasi dan antusias dalam melakukan latihan khususnya lari jarak pendek sehingga banyak mendapatkan prestasi yang baik dalam berbagai kejuaraan. Dilihat dari segi akademik sesuai dengan kurikulum yang sekarang kegiatan olahraga atletik khususnya lari diterapkan pada jenjang SLTPB dan SLTALB hal ini dikarenakan fisik siswa SLTPB dan SLTALB sudah siap dalam menerima olahraga ini. Jadi siswa SLTPB dan SLTALB tunarungu banyak yang menyukai olahraga ini dan secara keseluruhan berlanjut ke olahraga yang sifatnya prestasi.

Olahraga prestasi pada anak berkebutuhan khusus di wadah oleh suatu badan yang dinamakan BPOC, BPOC merupakan sebuah organisasi keolahragaan yang didalamnya anak berkebutuhan khusus seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa. Adapun yang menjadi fungsi organisasi ini adalah pembinaan olahraga prestasi bagi para penyandang cacat yang mempunyai minat, bakat, dan kemauan untuk berlatih.

Badan pembina olahraga cacat telah banyak memunculkan atlet-atlet yang berprestasi baik di tingkat daerah, nasional dan internasional. Begitu juga dengan atlet pelajar yang khususnya dalam cabang olahraga atletik lari jarak pendek BPOC kota Bandung selalu mendominasi dalam setiap *event*, terbukti dengan

banyaknya medali dan piala yang diraihnya. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai **hubungan motivasi latihan atlet pelajar tunarungu dengan prestasi cabang olahraga atletik lari jarak pendek di BPOC kota bandung.**

B. Identifikasi masalah

Prestasi seorang atlet dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya diantaranya dapat di kelompokkan menjadi dua ;

1. Faktor internal atau dari diri atlet itu sendiri yaitu; minat, motivasi, kematangan emosi (mental), kondisi fisik, kebiasaan, bakat dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu yang mempengaruhi dari luar diri atlet seperti; fasilitas latihan, sarana prasarana, lingkungan berlatih, budaya dan lain-lain.

C. Batasan masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan biaya maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji mengenai hubungan motivasi latihan atlet pelajar tunarungu dengan prestasi cabang olahraga atletik lari jarak pendek di BPOC kota Bandung.

D. Rumusan masalah

Seberapa besar derajat hubungan motivasi latihan atlet pelajar tunarungu dengan prestasi cabang olahraga atletik lari jarak pendek di BPOC kota Bandung?

E. Variabel penelitian

1. Definisi konsep variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan terikat (dependen)

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2004 : 32) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari, dengan demikian,

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel dapat dibedakan menjadi :

- a. Variabel Independen : variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah motivasi latihan atlet pelajar tunarungu.

Yang dimaksud dengan motivasi berlatih ialah sebagai motif untuk berhasil dalam melakukan satu tugas atau pekerjaan, motif untuk mencapai kesempurnaan.

Komarudin (2007:15), mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat dimaknai sebagai kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang didambakan.

- b. Variabel Dependen : sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah prestasi atlet pelajar tunarungu cabang olahraga atletik lari jarak pendek. Sugiyono (2004 : 31-33)

Prestasi adalah sebagai pencapaian individu dalam kecakapan setinggi mungkin dalam segala aktivitas dimana suatu setandar keunggulan digunakan sebagai pembandingan dalam melakukan aktivitas tersebut. Yang dimaksud prestasi dalam penelitian ini yaitu suatu kemenangan atau hasil yang dicapai pelajar tunarungu dalam menjuarai suatu *event*.

Heckhausen (dalam Tim Penatar 2007) menyatakan ada tiga indikator pencapaian prestasi diantaranya

1. Tugas, berhubungan dengan penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya
2. Diri, berhubungan dengan pencapaian prestasi lebih tinggi dari sebelumnya
3. orang lain, berhubungan dengan pencapaian prestasi lebih tinggi daripada prestasi orang lain.

Lari merupakan salah satu nomor dari cabang olahraga atletik, Lari jarak pendek yang dimaksud ialah lari dengan jarak 100 meter, 200 meter, 400 meter, dan lari estapet 1x 400m dan 4x 400m..

2. Devinisi Operasional Variabel

- a. Variabel bebas adalah Motivasi latihan. Motivasi atlet pelajar tunarungu dalam penelitian ini yaitu seberapa besar dorongan dalam diri atlet dalam melakukan latihan, cabang olahraga atletik lari jarak pendek di BPOC. Aspek motivasi latihan sebagai berikut:
 - Frekuensi
 - Durasi
 - Persistensi
 - Devosi
 - Kemampuan mengahapi kendala berlatih

- b. Variabel terikatnya adalah prestasi atlet pelajar tunarungu cabang olahraga atletik lari jarak pendek. Yang di maksud prestasi dalam penelitian ini yaitu seberapa cepat pencapaian dalam lari jarak pendek 100 meter atlet pelajar tunarungu.

F. Hipotesis / pertanyaan penelitian

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel motivasi latihan atlet pelajar tunarungu (X), dengan prestasi cabang olahraga atletik lari jarak pendek di BPOC Kota Bandung (Y).

G. Tujuan dan kegunaan

Tujuan

Untuk memperoleh data tentang derajat hubungan antara motivasi berlatih dengan prestasi atlet pelajar tunarungu cabang olahraga atletik lari jarak pendek di BPOC kota Bandung.

Kegunaan

Bagi dunia pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dan bermanfaat bagi para pelatih dan pengurus BPOC agar lebih mengoptimalkan potensi para atlet khususnya tunarungu umumnya semua atlet yang berlatih dan terutama para praktisi dan penganbil kebijakan bidang olahraga dan pendidikan Khusus.

